



## PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA PENGURUS BESAR

*Teachers Association of The Republic of Indonesia*

Gedung Guru Indonesia, Jalan Tanah Abang III No. 24, Jakarta Pusat Kode Pos 10160 Indonesia

Telp. (021) 3841121, 384985; Fax. (021) 3446504;

Email: [pbpgri@pgri.or.id](mailto:pbpgri@pgri.or.id); [pb.pgri@yahoo.com](mailto:pb.pgri@yahoo.com); Website: [www.pgri.or.id](http://www.pgri.or.id)

Twitter, Instagram: [PBPGRIOFFICIAL](#); Facebook: [PBPGRIOFFICIAL](#)

### SIARAN PERS

#### **Halal Bihalal : Merajut Ukhuwah dan Saling Berbagi, Wujudkan Guru Tangguh Menuju Indonesia Emas**

#### **PGRI Mendesak Agar Tunjangan Profesi Guru Dipertahankan dalam RUU Sisdiknas**

Jakarta, 15 April 2025-- Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) mendesak agar Tunjangan Profesi Guru (TPG) yang selama ini sudah diberikan kepada guru-guru yang telah memenuhi persyaratan, tetap dipertahankan dalam Rancangan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) yang saat ini dalam pembahasan di DPR-RI. Tunjangan Profesi Guru sangat berarti bagi guru. Bukan hanya sebagai bentuk penghargaan terhadap profesionalisme guru dalam menjalankan tugas, tetapi juga telah memberikan motivasi kepada guru untuk terus meningkatkan kompetensinya.

Demikian salah satu hal yang mengemuka dalam Halal Bihalal Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) **bertema Merajut Ukhuwah dan Saling Berbagi Wujudkan Guru Tangguh Menuju Indonesia Emas** yang berlangsung di Gedung Guru Republik Indonesia di Jakarta. Selasa (15/04/2025). Hadir dalam kegiatan ini Ketua Umum PGRI, Unifah Rosyidi serta ratusan guru dari seluruh Indonesia yang mengikuti kegiatan ini secara daring maupun luring. Halal bihalal juga diisi dengan ceramah motivasi dari motivator terkemuka, Ari Ginjar Agustian serta ucapan selamat ulang tahun untuk Ibunda Guru Indonesia, Siti Hediati Soeharto atau Titiek Soeharto yang berulang tahun pada 14 April.

Unifah Rosyidi mengatakan, pemberian Tunjangan Profesi Guru (TPG) memiliki dasar hukum yang kuat, karena tercantum dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2025 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2009 tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen.

Unifah menjelaskan, TPG yang pencairannya tiga bulan sekali dan terkadang terlambat, sangat terasa manfaatnya bagi guru. Adanya TPG telah memotivasi guru yang belum mendapatkan TPG untuk mengikuti pelatihan dan sertifikasi profesi sebagai salah satu syarat mendapatkan TPG. Bagi guru yang telah mendapatkan TPG, pemberian tunjangan ini membuat guru merasa dihargai kompetensinya sehingga mendorong mereka untuk terus meningkatkan dedikasinya dalam proses pembelajaran. "Perpaduan guru yang kompeten dengan motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran, akan memberikan kontribusi yang positif pada peningkatan kualitas pendidikan secara nasional," tegas Unifah Rosyidi.

Pemberian TPG, lanjut Unifah, dengan demikian telah memberikan manfaat ganda sekaligus. Pertama, meningkatkan mutu pendidikan karena banyaknya guru yang memiliki kompetensi profesional akan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kedua, dengan adanya TPG maka kesejahteraan ekonomi guru diperhatikan sehingga mereka lebih fokus dan lebih termotivasi dalam meningkatkan kinerja di kelas.

"Hal lain yang juga penting, TPG sejak awal filosofinya adalah bentuk pengakuan negara terhadap peran penting guru sebagai ujung tombak pembangunan pendidikan nasional. Karena itulah TPG sudah selayaknya dipertahankan dalam RUU Sisdiknas," tegas Unifah.

### **Mendukung Penjurusan SMA**

Sementara itu berkaitan dengan rencana pemerintah untuk mengembalikan sistem penjurusan di SMA seperti disampaikan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti, Unifah Rosyidi mengatakan, PGRI memahami dan menyambutnya dengan positif. PGRI menilai, kebijakan penghapusan penjurusan di SMA terlalu tergesa-gesa, tanpa persiapan yang matang dan tidak mempertimbangan kondisi nyata di lapangan.

Menurut Unifah dengan adanya penjurusan di SMA, yakni IPA, IPS dan Bahasa akan membantu siswa memperdalam mata pelajaran yang relevan dengan minat dan kemampuan mereka. Hal ini sekaligus membantu peserta didik agar lebih siap dan terarah saat akan mengikuti seleksi akademik ke jenjang pendidikan tinggi.

Meski demikian, lanjut Unifah, karena usia remaja merupakan masa yang belum sepenuhnya stabil, maka penjurusan di SMA sebaiknya tidak kaku. Siswa tetap diberi ruang dan peluang untuk berpindah minat atau memilih program studi yang beragam saat akan mengikuti seleksi masuk ke perguruan tinggi. Dibantu konseling dengan guru, diharapkan peserta didik bisa memilih jurusan atau program studi di perguruan tinggi yang benar-benar sesuai dengan minat dan potensi mereka. \*\*\*

Jakarta, 15 April 2025



Ketua Umum,  
Prof. Dr. Unifah Rosyidi, M.Pd  
NPA 09030700004